

## KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMK XYZ PALEMBANG

Ayu Octarina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sriwijaya

Email: [1ayuocarina.sz@gmail.com](mailto:1ayuocarina.sz@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the effectiveness of the Time Token learning model on the speaking skills of students at SMK XYZ Palembang. The research method used is a quasi-experimental study. The results showed that the average value of the initial test of the experimental class was 49.55 and the control class was 47.75, while the average value of the final test of the experimental class was 72.55 and the control class was 64.19. Thus,  $H_a$  which reads "There is a difference in speaking skills between students taught using the Time Token model and students taught using the conventional model ( $\mu_1 \neq \mu_2$ )" is accepted. With the acceptance of  $H_a$ , it is concluded that the Time Token model is effective for the speaking skills of students at SMK XYZ Palembang.

**Keyword:** Time Token; speaking skills.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa SMK XYZ Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen 49,55 dan kelas kontrol 47,75, sedangkan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen 72,55 dan kelas kontrol 64,19. Dengan demikian,  $H_a$  yang berbunyi "Ada perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang diajar menggunakan model *Time Token* dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional ( $\mu_1 \neq \mu_2$ )" diterima. Dengan diterimanya  $H_a$ , maka disimpulkan bahwa model *Time Token* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa SMK XYZ Palembang.

**Kata kunci:** Time Token; keterampilan berbicara.

### PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang penting karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Suhendar (dikutip Wulandari, 2024) mengatakan bahwa berbicara merupakan proses perubahan wujud dari pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran. Maksudnya melalui keterampilan berbicaralah seseorang dapat menyampaikan pikiran dan perasaan yang dirasakannya kepada orang lain secara lisan. Selain itu, keterampilan

berbicara juga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting karena dapat mengontrol proses komunikasi (Harianto, 2020). Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan hidup seseorang dapat ditentukan dari bagaimana orang itu berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh Harianto (2020) yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara yang baik dapat membantu seseorang untuk mencapai jenjang karier yang baik.

Keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan cara praktik dan latihan. Di sekolah, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang

bertanggung jawab untuk melatih serta mengarahkan praktik dan latihan keterampilan berbicara kepada siswa. Sesuai Kurikulum Merdeka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdapat kegiatan berdiskusi yang meminta siswa untuk berbicara dan bertukar pendapat dengan temannya. Oleh karena itu, hendaknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mendorong siswa untuk dapat berbicara secara aktif agar keterampilan berbicaranya berkembang. Hal senada disampaikan oleh (Darmawati, 2011) yang mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan, dan agar berkembang maka keterampilan ini harus dilatih secara terus-menerus.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selama ini dinilai lebih menekankan pada teori, dibanding praktik langsung yang dapat meningkatkan kompetensi siswa sehingga tidak mengherankan jika kemampuan berbicara siswa menjadi rendah (Darmawati, 2011). Sependapat dengan hal tersebut, Bahri dan Zein (Darmawati, 2011) menyatakan bahwa keadaan pengajaran berbicara di sekolah belum memuaskan. Selama di sekolah, ketika berdiskusi misalnya, sebagian besar siswa terlihat diam dan kurang bersuara. Pembelajaran berbicara di sekolah biasanya dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, sedangkan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan dan tidak mengganggu. Tentunya hal ini membuat siswa yang mendapat giliran menjadi tertekan, sementara siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu. Akibat dari hal tersebut, pembelajaran berbicara di sekolah itu menjadi kurang menarik.

Hal yang berkenaan dengan masalah di atas ditemukan pada siswa SMK XYZ Palembang. Pada Senin tanggal 8 Juli 2024, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK XYZ Palembang mengatakan bahwa pelatihan dan praktik keterampilan berbicara siswa

belum terlaksana secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah model yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara di sekolah masih bersifat satu arah sehingga membuat siswa bosan dan tidak memotivasi siswa untuk berbicara. Siswa yang aktif di kelas hanyalah siswa tertentu saja, sedangkan siswa lainnya belum berani mengemukakan gagasannya. Beberapa siswa lainnya juga masih kesulitan dalam menentukan batasan topik yang ingin disampaikan. Misalnya, siswa ingin membicarakan masalah identitas atau keunggulan seorang tokoh, tetapi yang terjadi adalah siswa justru malah berbicara terlalu panjang lebar atau meluas sehingga inti pembicaraan tidak tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui beberapa faktor lainnya yang menyebabkan siswa merasa kesulitan saat berbicara, yaitu kurang percaya diri, malas, serta kurangnya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pelatihan berbicara. Sering juga terdapat beberapa siswa yang sebenarnya terampil dalam berbicara, namun karena jarang tampil di depan umum atau di depan kelas, siswa tersebut menjadi malu dan takut.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, masih terkesan bahwa guru lebih banyak menyuapi materi kepada siswa. Peranan guru lebih dominan sebagai penyampai informasi, guru lebih banyak berbicara sehingga siswa bersifat pasif. Proses pembelajaran yang seperti inilah yang mengakibatkan kemampuan berbicara siswa menjadi rendah, karena siswa kurang dalam kegiatan praktik langsung. Hal tersebut dipertegas oleh Darmawati (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar akan lebih bermakna jika “mengalami” apa yang dipelajari, bukan sekadar “mengetahuinya”. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran berbicara di kelas, seorang guru memerlukan suatu model yang dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk

melakukan praktik dan latihan berbicara.

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, seperti model *Think-Pair-Share*, *Role Playing*, *Numbered Heads Together*, dan *Jigsaw*. Dari beberapa model yang telah disebutkan, peneliti menerapkan model pembelajaran *Time Token* karena model ini dapat membantu membagikan peran serta yang lebih merata pada setiap siswa. Pada model *Time Token* ini akan digunakan kartu-kartu berbicara sehingga dapat merangsang dan memaksa siswa agar mau berbicara di depan umum, minimal di depan teman sebayanya. Model ini dapat membantu guru dalam mengelola kelompok belajar yang di dalamnya terdapat sejumlah kecil siswa yang mendominasi percakapan dan sejumlah kecil siswa lainnya yang malu serta tidak pernah berbicara sama sekali. Jadi, dengan menggunakan model *Time Token* dalam proses pembelajarannya, selain siswa berdiskusi sesama temannya, siswa juga mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kelompok. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa agar berbagi aktif serta menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat di antara anggota kelompok.

Penelitian sejenis tentang keterampilan berbicara pernah dilakukan oleh Novita pada tahun 2009 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Berwawancara Siswa Kelas V SD Negeri 92 Palembang”. Selain itu, pada tahun 2011 terdapat penelitian Wulandari dengan judul “Keefektifan Metode Interaktif dan Kolaboratif Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palembang”. Semua hasil penelitian menunjukkan bahwa model dan metode yang diterapkan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada jenis model yang digunakan.

Pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah model *Time Token*.

Adapun alasan peneliti memilih SMK XYZ Palembang karena model pembelajaran *Time Token* belum pernah diteliti di sekolah tersebut. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Time Token* lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMK XYZ Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara pada siswa SMK XYZ Palembang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Metode eksperimen semu adalah metode yang menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kelas-kelas yang dipilih adalah kelas-kelas yang diperkirakan memiliki keadaan atau kondisi yang sama. Menurut Arib dkk. (2024), “Experimental semu merupakan bentuk yang melibatkan dua kelompok paling sedikitnya”. Dalam penelitian ini, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, keduanya diberikan tes awal dan tes akhir. Pada kelas eksperimen siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Time Token*, sedangkan pada kelas kontrol siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional, yaitu model yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Time Token* dan model konvensional (X), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa berupa keterampilan berbicara setelah mengikuti perlakuan pembelajaran (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK XYZ Palembang Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 45 siswa. Adapun sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan unsur sampel atas dasar tujuan dan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:85) yang mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menerapkan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* ini peneliti gunakan untuk menentukan kelas yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan rekomendasi dari beberapa guru Bahasa Indonesia di SMK XYZ Palembang, diperoleh hasil bahwa siswa yang menjadi kelas A atau kelas kontrol berjumlah 23 orang, sedangkan siswa yang menjadi kelas B atau kelas eksperimen berjumlah 22 orang.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik tes, yaitu tes keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi. Aspek yang dinilai dalam tes ini meliputi penguasaan topik atau materi, kelancaran atau ketepatan, kejelasan pelafalan dan intonasi, diksi atau pilihan kata, serta gesture atau sikap siswa. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi, yaitu mengamati keterampilan berbicara siswa. Hal ini bertujuan sebagai bahan perbandingan hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah satu kali *pretest*, enam kali perlakuan, dan satu kali *posttest*. Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum diberikan pengajaran atau perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan tujuan untuk mengetahui sebatas mana keterampilan berbicara siswa pada kedua kelas tersebut. Tes akhir (*posttest*)

dilakukan setelah kelas eksperimen memperoleh pengajaran dengan menggunakan model *Time Token* dan kelas kontrol memperoleh pengajaran dengan menggunakan model konvensional, dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa antara kedua kelas tersebut. Tes awal dan tes akhir untuk kedua kelas sama, yaitu siswa diminta untuk melakukan keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi.

Tes keterampilan berbicara siswa ini haruslah valid. Oleh karena itu, setiap tes (*pretest* dan *posttest*) pada kedua kelas penelitian dinilai oleh guru dan peneliti. Dengan demikian, maka nilai yang diperoleh siswa adalah skor dari guru ditambah dengan skor oleh peneliti dibagi dua.

Sebelum data penelitian dianalisis, hal terpenting yang harus dilakukan adalah menguji data yang akan diolah. Ketika menginginkan hasil penelitian yang lebih baik, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas dan homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun analisis data menggunakan analisis varian yang dilanjutkan dengan uji t.

Setelah diperoleh data hasil penelitian, data tersebut dianalisis menggunakan program SPSS 17 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan data nilai tes awal kelas eksperimen.
- 2) Mendeskripsikan data nilai tes awal kelas kontrol.
- 3) Mendeskripsikan data nilai tes akhir kelas eksperimen.
- 4) Mendeskripsikan data nilai tes akhir kelas kontrol.
- 5) Menguji hipotesis kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan akhir kelas eksperimen menggunakan uji *paired* sampel “t” yang terdapat pada program SPSS 17.
- 6) Menguji hipotesis kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan

- akhir kelas kontrol menggunakan uji *paired* sampel “t” yang terdapat program SPSS 17.
- 7) Menguji hipotesis kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *independent samples test* yang terdapat pada program SPSS 17.
  - 8) Menginterpretasi data.
  - 9) Menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan pada kelas eksperimen sebelum adanya pemberian perlakuan menggunakan model *Time Token*, diketahui bahwa skor terendah kelas eksperimen adalah 35 dan skor tertingginya adalah 73 dengan skor rata-rata 49,55. Hal ini mengartikan bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata berjumlah 11 orang atau 50%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata berjumlah 11 orang atau 50%.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan pada kelas kontrol sebelum adanya pemberian perlakuan menggunakan model konvensional, diketahui bahwa skor terendah kelas kontrol adalah 25 dan skor tertingginya adalah 70 dengan skor rata-rata 47,75. Hal ini mengartikan bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata berjumlah 10 orang atau 43,48%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata berjumlah 13 orang atau 56,52%.

Berdasarkan hasil tes akhir yang dilakukan pada kelas eksperimen setelah adanya pemberian perlakuan menggunakan model *Time Token*, diketahui bahwa skor terendah kelas eksperimen adalah 40 dan skor tertingginya adalah 85 dengan skor rata-rata 72,55. Artinya siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata berjumlah 15 orang atau 68,18% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata berjumlah 7 orang atau 31,82%.

Dalam hal ini, siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik berjumlah 19 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran berjumlah 3 siswa.

Berdasarkan hasil tes akhir yang dilakukan pada kelas kontrol setelah adanya pemberian perlakuan menggunakan model konvensional, diketahui bahwa skor terendah kelas kontrol adalah 40 dan skor tertingginya adalah 80 dengan skor rata-rata 64,19. Artinya siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata berjumlah 10 orang atau 43,48% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata berjumlah 13 orang atau 56,52%. Dalam hal ini, siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik berjumlah 5 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran berjumlah 18 siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa skor keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 23,00 dengan rata-rata tes awal 49,55 dan rata-rata tes akhir 72,55. Kelas kontrol juga mengalami peningkatan sebesar 16,44 dengan rata-rata tes awal 47,75 dan rata-rata tes akhir 64,19.

Dari hasil pengujian uji t yang dilakukan pada kedua kelas penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu dapat diketahui dari pengujian uji t yang menunjukkan bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau  $4,135 > 2,017$  dengan  $df = 43$  pada tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,025$ ).

Dengan demikian,  $H_a$  yang berbunyi “Ada perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang diajar menggunakan model *Time Token* dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional” ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ) diterima,  $H_o$  yang berbunyi “Tidak ada perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang diajar menggunakan model *Time Token* dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional” ( $\mu_1 = \mu_2$ ) ditolak.

Dengan diterimanya  $H_a$ , maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *Time Token* efektif untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara seperti diskusi. Oleh sebab itu, model *Time Token* ini patut untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran berbicara di sekolah.

Penilaian yang diberikan pada setiap tes awal maupun tes akhir, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dilakukan oleh guru dan peneliti. Banyak siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mendapatkan skor di bawah rata-rata pada saat tes awal merupakan suatu hal yang wajar, mengingat siswa belum mampu berbicara dengan optimal dan mengetahui bagaimana cara berdiskusi yang baik dan benar karena belum mendapatkan perlakuan sama sekali.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, maka skor tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga diuji secara normalitas dan homogenitas. Setelah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan program komputer SPSS 17, diperoleh bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Dengan demikian, maka  $H_0$  diterima serta data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMK XYZ Palembang tidak jauh berbeda atau homogen.

Pada kelas eksperimen, tes awal dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024. Perlakuan dengan menggunakan model *Time Token* dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, mulai tanggal 22 Juli 2024 hingga 26 Agustus 2024. Adapun pelaksanaan tes akhir pada kelas eksperimen ini dilakukan pada tanggal 2 September 2024.

Untuk kelas kontrol, tes awal dilakukan pada tanggal 17 Juli 2024. Perlakuan dengan menggunakan model konvensional dilakukan sebanyak enam kali pertemuan juga, mulai tanggal 24 Juli 2024 hingga 28 Agustus 2024. Tes akhir pada kelas kontrol ini dilaksanakan pada

tanggal 4 September 2024.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen disebabkan siswa terbantu dengan adanya kartu berbicara yang digunakan selama pembelajaran berbicara berlangsung. Dengan adanya kartu berbicara ini, siswa dituntut untuk mencari informasi terkait topik atau materi secara individu terlebih dahulu, sebagai langkah awal sebelum melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok. Selama enam kali perlakuan yang diberikan oleh peneliti pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada dasarnya siswa diajak untuk melatih keterampilan berbicaranya dengan terfokus pada kegiatan "berdiskusi" yang terdapat pada halaman 28 (Mempresentasikan Laporan Hasil Observasi), 156 (Mempresentasikan Teks Negosiasi), dan 209 (Mempresentasikan Teks Biografi) buku Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah (Aulia, Gumilar, dan Kurniawan, 2023).

Pada pertemuan pertama, siswa masih terlihat malu-malu untuk berbicara. Sebagian besar siswa masih diliputi rasa takut salah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pancingan yang diberikan. Pada pertemuan kedua, siswa mulai terlihat serius walaupun tanggapan yang diberikan pada saat berdiskusi masih biasa-biasa saja. Pada pertemuan ketiga, sudah terlihat keaktifan pada sebagian besar siswa, rata-rata mereka sudah bisa menghabiskan kartu berbicaranya, tetapi sebagian siswa masih ada yang belum memanfaatkan waktu berbicaranya dengan baik. Pada pertemuan keempat, siswa sudah terlihat lancar dalam berbicara. Siswa dapat menyampaikan tanggapannya dengan lebih baik karena sudah terbiasa, kegiatan berbicara yang terjadi pun sudah mulai merata. Pada pertemuan kelima, siswa sudah terlihat aktif ketika berdiskusi, hampir semua siswa sudah dapat berbicara dengan baik. Pada pertemuan keenam, semua siswa sudah dapat berbicara dengan baik dan merata, entah dalam bentuk menanggapi

atau bertanya ketika diskusi berlangsung, sesuai dengan waktu yang diberikan.

Model *Time Token* memiliki kelebihan yang menonjol karena dapat memaksa dan merangsang siswa untuk aktif berbicara. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor rata-rata siswa di kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *Time Token* lebih besar jika dibandingkan dengan skor rata-rata siswa di kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model konvensional.

Pada kelas eksperimen, kartu berbicara yang diberikan kepada siswa sangat membantu dalam hal pemerataan kesempatan berbicara. Tidak ada lagi siswa yang mendominasi pembicaraan atau yang tidak berbicara sama sekali. Pada awalnya siswa memang dipaksa untuk berbicara dengan cara menghabiskan kartunya, tetapi pada akhirnya hal ini justru memacu siswa untuk dapat menghabiskan kartunya lebih cepat dibanding teman-temannya yang lain. Siswa yang masih terlihat diam dan tidak mau berbicara menjadi termotivasi begitu teman-temannya sudah banyak menggunakan kartunya, ia menjadi bersemangat untuk melakukan hal yang sama. Hal ini tentu sangat memotivasi siswa untuk lebih menggali dan memahami materi pembelajaran yang dipelajari. Selain itu, dengan adanya kelompok diskusi, siswa menjadi lebih bisa bekerja sama dengan baik. Siswa terbiasa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, serta bersifat terbuka terhadap kritik yang diterima. Kartu berbicara yang menggunakan waktu juga membuat siswa dapat berbicara dengan lebih serius, langsung pada pokok pembicaraan yang dimaksud, jadi tidak bertele-tele.

Lebih jelasnya, keberhasilan yang dicapai oleh siswa kelas eksperimen dengan menggunakan kartu berbicara ini

dapat dilihat pada beberapa tahapan pembelajaran, yaitu tahap memotivasi, tahap mendefinisi dan mengeksplorasi, tahap memberikan tanggapan, serta tahap diskusi. Pada tahap pertama yaitu memotivasi siswa, peneliti berusaha menumbuhkan dan mendorong keinginan siswa untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna. Kegiatan memotivasi siswa ini penting untuk dilakukan karena dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar siswa dari awal hingga akhir proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamilah, Aramudin, dan Amin (2024) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pemberian motivasi kepada siswa dapat mempengaruhi semangat belajar siswa sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Pada tahap kedua yaitu mendefinisi dan mengeksplorasi, peneliti memberikan beberapa pertanyaan pancingan kepada siswa. Tahap mendefinisi ini dilakukan agar setiap siswa dapat memahami permasalahan yang sedang dibahas, sedangkan tahap mengeksplorasi dilakukan agar siswa menjadi aktif dalam mencari berbagai informasi yang nantinya akan merangsang siswa untuk mau memberikan tanggapannya.

Pada tahap selanjutnya yaitu memberikan tanggapan, peneliti mengajak semua siswa secara bergantian memberikan masukan, persetujuan, atau penolakan terhadap pendapat temannya. Tanggapan siswa ini juga bisa berupa jawaban secara lisan atas pertanyaan-pertanyaan pancingan yang diberikan. Semua siswa yang diwajibkan untuk menghabiskan kartu bicarannya, pada tahap ini akan memaksimalkan kemampuan bicarannya. Pada tahap inilah mulai terlihat persaingan di antara siswa untuk dapat menghabiskan kartunya lebih awal.

Pada tahap terakhir yaitu diskusi, siswa diajak untuk saling berbagi gagasan

dan pendapat, belajar untuk mendengarkan tanggapan orang lain, serta belajar untuk menerima kritik yang diberikan. Pada tahap ini terlihat kerja sama tim yang baik. Semua anggota kelompok bersama-sama mencari pemecahan atau jawaban dari tugas yang diberikan. Kartu berbicara yang diberikan sangat membantu dalam membagikan peran serta yang merata bagi semua siswa, sehingga tidak ada lagi siswa yang mendominasi pengerjaan tugas dalam suatu kelompok. Hal ini membuat hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Hal ini senada dengan pendapat Salam (2010) yang mengemukakan bahwa dengan melakukan kegiatan diskusi yang dioptimalisasi dapat mengubah beberapa pola komunikasi yang tidak produktif menjadi jauh lebih produktif.

Pada kelas kontrol, kegiatan berbicara didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Penjelasan materi yang diberikan tidak begitu banyak ditanggapi oleh siswa. Hanya sesekali saja ada siswa yang bertanya ketika mereka kurang mengerti. Hal yang sama juga terjadi ketika siswa diberikan kesempatan lainnya untuk berbicara. Hal ini disebabkan karena tidak adanya paksaan kepada siswa untuk berbicara. Akibatnya, begitu disuruh berbicara ketika kegiatan diskusi berlangsung, banyak siswa yang terlihat malu-malu, gugup, serta terbata-bata.

Dengan demikian, pada akhir bahasan ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini efektif dalam pembelajaran berbicara. Telah terdapat hasil yang berbeda antara kelas eksperimen yang menerima perlakuan dengan model pembelajaran *Time Token* dan kelas kontrol yang menerima perlakuan dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar antarkelas yang mendapat perlakuan dengan model *Time Token* dan model konvensional di SMK XYZ Palembang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model *Time Token* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara seperti diskusi pada siswa SMK XYZ Palembang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *Time Token* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat secara aktif dalam proses penelitian ini, terutama pihak sekolah, yaitu SMK XYZ Palembang. Terima kasih diucapkan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa-siswi SMK XYZ Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arib, M. Farhan, dkk. (2024). Experimental Research dalam Penelitian Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1):5497—5511, doi:10.31004/innovative.v4i1.8468.
- Aulia, Fadillah Tri, Sefi Indra Gumilar, dan Alvian Kurniawan. (2023). *Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Darmawati. (2011). Peningkatan Kemampuan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Strategi Mempraktekkan Materi yang Diajarkan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

- Negeri 10 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Harianto, Erwin. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika*, 9(4):411—421.
- Jamilah, Ika Imroatul, Aramudin, dan Muhammad Amin. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5):3825—3833, doi:10.31004/basicedu.v8i5.8192
- Novita, Dian. (2009). Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Berwawancara Siswa Kelas V SD Negeri 92 Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Salam, Rufaidah. (2010). Dampak Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pada Madrasah Aliyah Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *Tesis*. Makassar: UIN Alauddin.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wulandari, Desi. (2011). Keefektifan Metode Interaktif dan Kolaboratif Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Wulandari, Oky. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share pada Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Kampus Akademik Publing*, 1(4):132—143, doi:10.61722/jmia.v1i4.1961.